

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era zaman sekarang ini teknologi dan informatika sangat berkembang, hal ini mengakibatkan masuknya berbagai informasi di Negara kita Indonesia. Informasi tersebut masuk melalui berbagai media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Oleh sebab itu, perlu adanya filter terhadap informasi yang diakses agar tidak terjadi penyalahgunaan media tersebut.

Dengan berkembangnya media elektronik khususnya yang semakin canggih, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa dapat diketahui hampir semuanya memiliki dan mampu untuk mengoperasikannya. Disadari ataupun tidak pemakaian yang kurang terarah oleh berbagai kalangan tersebut dapat menimbulkan merosotnya moral masyarakat. Contoh nyata yg terjadi dilapangan adalah banyaknya kasus tindakan asusila yang sering diberitakan di berbagai media.

Seperti yang sudah kita ketahui belum lama ini terjadi hal yang sepatutnya menjadi cambukan bagi kita semua. Diberitakan bahwa siswa SD menghamili siswi SMP asal Tulungagung, Jawa Timur.¹ Melihat fenomena ini sungguh miris, anak yang seharusnya nanti menjadi penerus bangsa harus terputus semangatnya karena kejadian yang menimpanya.

¹ Benedikta Desideria, Liputan 6, pada 26 Mei 2018

Yang menjadi penyebab selain hal di atas adalah mudahnya anak yang masih usia sekolah mengakses video porno. Media elektronik seperti gadget menjadi faktor utama dalam mengakses video-video tersebut baik itu melalui akses secara manual maupun akses secara online. Dari video yang ditonton mereka akan mulai tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh sepasang suami istri yang telah sah menikah. Hubungan yang tidak seharusnya itu dapat dilampiaskan kepada teman sebaya maupun anak-anak yang lebih kecil dari mereka dengan menggunakan cara-cara fisik maupun kekerasan.²

Dari berbagai fenomena yang telah terjadi pendidikan seks menjadi salah satu jalan keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan seks. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan seks adalah daya tarik menarik antara satu sama lain. Kerinduan belahan yang satu dengan belahan lainnya untuk mencapai keutuhan dorongan dasar yang dibenarkan. Seks juga dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lain, yakni melanjutkan kehidupan manusia dengan melahirkan keturunan (prokreasi).³

Berbagai masalah yang dialami oleh anak seringkali orang tua bersikap acuh. Mereka berpendapat bahwa zaman dahulu tidak ada yang disebut dengan pendidikan seks.⁴ Mereka menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk

² Istanti Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimudin, 2004), hlm. 47.

³ Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks Menurut Islam : Pendidikan Seks*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 129.

⁴ Singgih D. Gunarsa *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 95.

diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Masyarakat pun juga berpendapat demikian bahwa pendidikan seks itu hanya berasumsikan hal-hal yang berbau negatif saja, padahal pendidikan seks sebenarnya memiliki dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dimulai pada saat seorang anak mulai bertanya tentang seks, misalnya mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin yang dimiliki saudaranya yang berbeda gender.

Disamping itu, ibu sebagai madrasah pertama bagi anak sudah sepatutnya memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks sesuai dengan batasan umur anak. Selain dari orang tua dan pelajaran dibangku sekolah, pendidikan seks juga dapat diperoleh dari pendidikan dipondok pesantren. Dalam lingkup pondok pesantren terdapat para pengasuh dan para ustadz dan ustadzah yang dapat memberikan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan dari berbagai hal yang telah disinggung oleh penulis tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait bagaimana persepsi ibu nyai dipondok pesantren khususnya di daerah Tulungagung. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang ingin dibahas dalam permasalahan adalah:

1. Bagaimana pendidikan seks untuk anak di Tulungagung?
2. Bagaimana Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pendidikan untuk anak di Tulungagung.
2. Mengetahui bagaimana Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, kalangan akademisi dan masyarakat khususnya dalam yang berkaitan dengan bidang pendidikan seks untuk anak.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pemikiran yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pemikiran oleh lapisan masyarakat ataupun lembaga terkait dalam masalah pendidikan seks untuk anak.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul proposal tentang “Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan

dalam Perspektif Hukum Islam)”, maka penulis berpendapat bahwa perlunya untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Persepsi berarti pemikiran yang dihasilkan seseorang atas suatu hal.⁵
- b. Ulama Perempuan adalah tokoh atau pemuka agama yang bisa memahami sumber-sumber hukum Islam dengan baik, berperilaku mulia, dan membimbing umat dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶
- c. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pengantar yang mengantarkannya disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual⁷
- d. Seks adalah nafsu syahwat yang merupakan suatu kekuatan pendorong hidup, yang memakai beberapa nama diantaranya insting naluri yang dimiliki manusia. Naluri yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan.⁸

⁵ Muthiamuharani.blogspot.com/2013/03/Perspektif-dan-Persepsi diakses pada tanggal 16 oktober pukul 19.00 WIB.

⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006), hlm. 19

⁸ Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 9

e. Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan.⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul “Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)” merupakan dampak dari kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk anak. Dimana diharapkan setelah melakukan penelitian ini dapat mengetahui seberapa pentingnya pendidikan seks untuk anak khususnya di Tulungagung. Selain itu penulis juga mengharapkan penanggulangan terhadap masyarakat apabila ditemukan lebih banyak dampak negative daripada dampak positifnya.

⁹ D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 59

F. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pokok pikiran dari semua bab pembahasan yang ada sebagai gambaran umum karya ilmiah. Bab ini berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan hasil penelitian, Penegasan istilah dan Sistematika pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka tentang apa yang dibahas dalam penulisan ini. Bab ini berisi gambaran umum tentang Pendidikan seks untuk anak, Serta tinjauan tentang Penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah pemaparan hasil penelitian, temuan Penelitian dan pembahasan.

Bab V adalah Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.